

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter peserta didik yang ingin dikembangkan melalui pendidikan di sekolah seperti yang dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu “Kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak-akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter peserta didik tersebut akan terwujud dalam suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dinamis, dan ditegakkannya nilai dan norma yang berlaku. Salah satu peserta didik yang berada di lingkungan sekolah adalah peserta didik tunanetra yang merupakan peserta didik yang memiliki hambatan pada penglihatannya. Menurut Soemantri (2007, hlm. 65). Peserta didik Anak diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang ia miliki, antara lain ialah kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, dan seni. Anak perlu menguasai sejumlah keterampilan dan pengetahuan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif melalui pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi peserta didik berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang dimilikinya.

Peserta didik membutuhkan semua keterampilan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, maka harus belajar dengan sukarela dan gembira. Belajar bagi peserta didik yang menarik adalah bermain sambil belajar karena pada dasarnya anak belajar melalui bermain. Menurut Einon (2004, hlm. 4) memaparkan tidak ada cara lain bagi anak untuk mencapai segala potensinya yang secara normal harus anak capai yaitu bermain. Kegiatan bermain bisa dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara optimal, salah satunya perkembangan motorik. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot besar seperti

berjalan, berlari, melompat, dan lain sebagainya, sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus seperti menulis, melipat, menggunting dan lain sebagainya (Suyanto, 2005, hlm. 51).

Peserta didik yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik maka ia akan memiliki perkembangan mental yang baik pula karena dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga rasa percaya dirinya akan terus meningkat dan akan berpengaruh positif pada kemampuan motorik kognitifnya. Unsur utama yang berperan penting dalam stimulus perkembangan motorik peserta didik adalah guru dan orang tua. Guru memberikan stimulus berupa kegiatan yang melibatkan otot-otot kasar peserta didik di sekolah sedangkan di rumah orangtua menstimulus dengan kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik sehari-hari.

Kemampuan motorik kasar peserta didik lebih dahulu berkembang daripada kemampuan motorik halus. Hal ini dapat dibuktikan ketika anak sudah dapat berjalan dengan baik menggunakan otot-otot kakinya, kemudian anak baru mampu mengontrol tangan dan jarinya untuk menulis, menggambar, dan menggunting. Menurut Suyadi (2010, hlm. 68) gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan motorik halus lebih bersifat keterampilan detail. Sehingga keterampilan motorik halus pada umumnya memerlukan jangka waktu yang relatif lama penyesuaiannya. Maka dari itu, diperlukan intensitas kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

“Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas”. Dari hambatan tersebut, untuk mendapatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari, tunanetra yang kemudian disebut penyandang hambatan penglihatan menggunakan indera lain yang masih berfungsi di antaranya pendengaran, pengecapan, penciuman, dan perabaan.

Kendang, atau gendang adalah salah satu alat musik gamelan Jawa yang berfungsi mengatur irama dan termasuk dalam kelompok “membranofon” yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput

kulit atau bahan lainnya. Menurut bukti sejarah, kelompok membranofon telah populer di Jawa sejak pertengahan abad ke-9 Masehi dengan nama: padahi, pataha (padaha), murawaatau muraba, mrdangga, mrdala, muraja, panawa, kahala, damaru, kendang. Istilah 'padahi' tertua dapat dijumpai pada prasasti Kuburan Candi yang berangka tahun 821 Masehi (Goris, 1930). Seperti yang tertulis pada kitab Nagarakrtagama gubahan Mpu Prapanca tahun 1365 Masehi (Pigeaud, 1960), istilah tersebut terus digunakan sampai dengan jaman Majapahit.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SLBN Tamansari Tasikmalaya menunjukkan bahwa peserta didik yang berinisial EG memiliki kemampuan yang kurang pada motorik kasar. Keterampilan motorik tersebut meliputi adanya peserta didik tunanetra yang belum dapat melakukan kegiatan seperti sikap pesawat dengan tangan terlentang, gerakan dinamis tangan serta gerakan tangannya yang cenderung kaku. Proses pembelajaran berlangsung terkadang EG selalu menggoyang-goyangkan tangan dan melakukan gerakan mengangkat yang terlihat kaku.

Kegiatan yang menjadi kelemahan EG yaitu kegiatan Orientasi dan Mobilitas ketika dalam gerakan yang berhubungan dengan tangan, EG selalu terlihat kaku gerakannya ketika mengayun-ayunkan lengannya. Akan tetapi EG dalam pembelajaran seni selalu bersemangat meskipun gerakan tangannya ada gerakan patah-patah, seperti memukul drum alat marching band, dan EG sangat menyukai kendang meskipun belum tahu langkah yang benar dalam memainkan kendang. Tangan EG ketika pembelajaran di kelas, selalu mengayun-ayunkan tangan ke depan dan ke belakang serta memposisikan tangannya di samping tubuh.

Anak usia pada umumnya mampu menggerakkan anggota tubuhnya untuk melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi baik untuk keseimbangan, kelenturan, kekuatan, dan mengkoordinasi gerak tubuh, namun pada kasus ini perkembangan motorik kasar pada EG masih gerakan tangan yang dinamis secara tidak lancar seperti gerakan melempar, mengangkat dan gerakan tangan terlihat kaku. Peningkatkan keterampilan gerak tangan melalui latihan menabuh kendang peserta didik. Akan tetapi

pada kenyataannya tidak semua peserta didik dapat berkembang sesuai tahapannya. Sehingga kurangnya rangsangan yang membuat gerakan peserta didik kurang terkoordinasi kurang baik.

Melihat kenyataannya bahwa demikian kompleksnya permasalahan tentang motorik kasar peserta didik ditingkat SD, sudah seharusnya memaksimalkan perannya sekolah untuk turut meningkatkan beragam kebutuhan peserta didik dalam proses peningkatan perkembangan motorik kasar. Kenyataannya tidak sesederhana apa yang tertuang dalam berbagai teori. Banyak sebab yang menjadikan upaya pengembangan motorik kasar pada peserta didik kurang optimal.

Keadaan tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian perkembangan motorik kasar kekuatan tangn dan kelenturan tangan serta koordinasi gerakan tubuh dalam melakukan kegiatan sehari-hari daripada gerakan yang dapat dilakukan peserta didik pada umumnya, seperti gerakan melempar, mendorong, mengangkat secara leluasa dan lancar.

Salah satu permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar peserta didik tunanetra adalah latihan menabuh kendang. Bila anak memiliki keterampilan motorik yang memadai urat syarafnya akan bekerja mengoordinasikan seluruh gerak tubuh dan mengikuti ritme tertentu sehingga peserta didik tunanetra akan menjadi pribadi yang terampil, lincah dan cekatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwa EG mengalami kesulitan dalam gerakan-gerakan motorik yang melibatkan tangan seperti mengangkat tangan ke samping, ke depan, dan gerakan saat O&M yang memerlukan gerakan tangan. Karena EG baru memasuki sekolah dan berada di kelas V sehingga kemampuan pada motorik kasarnya belum berkembang seharusnya seperti yang dijelaskan di atas. Penulis memberikan tes kepada peserta didik tunanetra dengan latihan menabuh kendang. Selain itu ketika seseorang bermain sebuah kendang, dibutuhkan koordinasi seluruh gerak tubuh pada tangan, dan otak.. Dari tes ini penulis berasumsi bahwa kendang dapat meningkatkan motorik kasar pada tangan peserta didik tunanetra terhadap. Beranjak dari permasalahan yang

ditemui oleh penulis, maka diperlukan suatu upaya untuk digunakan sebagai sarana bermain dan diharapkan dapat meningkatkan motorik kasar bagi peserta didik tunanetra.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan EG dapat diketahui pengaruhnya dari bermain kendang terhadap perkembangan motorik kasar. Dalam hal ini penulis memiliki gagasan dalam mengetahui peningkatan motorik kasar peserta didik tunanetra. Dengan meneliti pengaruh latihan menabuh kendang penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Latihan Menabuh Kendang Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Peserta Didik Tunanetra Kelas V Di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu meliputi motorik kasar peserta didik tunanetra. Permasalahan itu dapat diidentifikasi ke dalam pernyataan di bawah ini.

- a. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi secara lebih lengkap dan rinci berdasarkan pengalaman visual, kemampuan bergerak dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. Peserta didik tunanetra mengalami delay dalam perkembangan gerak tangan motorik kasarnya
- c. Peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam koordinasi gerakan antara tangan dan anggota badan
- d. Koordinasi tangan dengan anggota badan lain pada peserta didik yang belum efektif dan efisien.
- e. Perlu dicarikan solusi dan atau metode untuk melatih kemampuan motorik kasarnya, salah satunya adalah melalui latihan menabuh kendang.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih spesifik, terarah dan terkontrol, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh latihan

menabuh kendang terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar tangan peserta didik tunanetra *totally blind*.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menjadi dasar rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : “Seberapa besar pengaruh latihan menabuh kendang terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar pada peserta didik tunanetra”.

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latihan menabuh kendang terhadap peningkatan motorik kasar peserta didik tunanetra di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.5.2.1 Mengetahui motorik kasar peserta didik tunanetra sebelum diberikan intervensi dengan latihan menabuh kendang.

1.5.2.2 Mengetahui motorik kasar peserta didik tunanetra setelah latihan menabuh kendang.

1.5.2.3 Mengetahui apakah ada pengaruh terhadap motorik kasar peserta didik tunanetra setelah latihan menabuh kendang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoretis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khusus terkait latihan menabuh kendang terhadap peningkatan motorik kasar peserta didik tunanetra.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan/saran bagi:

- 1.6.2.1 Bagi pendidik; dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motorik kasar pada peserta didik berkebutuhan khusus terutama peserta didik dengan hambatan penglihatan.
- 1.6.2.2 Peneliti selanjutnya; dapat menjadi patokan penelitian untuk meneliti hal yang baru dengan subjek yang berbeda.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, dalam setiap babnya memaparkan kajian-kajian yang berbeda mengenai penelitian yang diteliti. Adapun pemaparan setiap bab tersebut adalah :

- 1.7.1 BAB I Pendahuluan memaparkan konteks penelitian yang akan diteliti, identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian, identifikasi terhadap cakupan penelitian yang akan diteliti, gambaran mengenai manfaat yang dapat diberikan oleh hasil penelitian oleh hasil penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- 1.7.2 BAB II Pengaruh Latihan Menabuh Kendang Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Peserta Didik Tunanetra Kelas V SLBN Tamansari Kota Tasikmalaya berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Konsep tersebut menjelaskan tentang definisi tunanetra, pengertian motorik sampai menjelaskan secara detail mengenai motorik kasar beserta faktor yang mempengaruhi motorik kasar dan implementasi latihan menabuh kendang terhadap peningkatan motorik kasar.
- 1.7.3 BAB III Metodologi Penelitian memaparkan rancangan alur penelitian dimulai dari pendekatan yang digunakan, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data hingga teknik analisis data.

- 1.7.4 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyajikan berbagai hasil yang didapat selama penelitian sehingga didapat suatu informasi yang berdasar hasil penelitian. Selain itu dalam bab ini akan menjawab fokus penelitian yang diajukan.
- 1.7.5 BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, menyajikan penjelasan atau pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga diajukan saran atau rekomendasi pada beberapa pihak mengenai hasil penelitian dan pembahasan atau pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya di masa yang akan datang.